

**BAB II**  
**RESEPSI PENONTON TERHADAP FILM *KELUARGA CEMARA***  
**SUTRADARA YANDY LAURENS**

**A. HAKIKAT SASTRA**

Sastra secara etimologi berasal dari bahasa sanskerta yang terdiri dari akar kata *sa* dan *tra*, *sa* dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengajarkan, mengejar, memberikan sesuatu petunjuk atau pedoman. Akhiran *tra* menunjukkan suatu sarana atau alat. Sastra secara harafiah berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk intruksi, atau pengajaran, kata *susastra* adalah karya Jawa dan Melayu. Dalam definisi sastra, karya sastra itu karya yang bersifat imajinatif

yaitu, yaitu bahwa karya sastra terjadi akibat keajaiban imajinasi manusia hingga terciptanya suatu dunia baru yang sebelumnya belum ada. Ismawati, (2011: 188). Mengatakan bahwa sastra adalah kegiatan menggauli, memahami, dan menghayati, cipta sastra sehingga tumbuh pemahaman, penghayatan, penikmatan, kepekaan, yang mendalam, dan penghargaan pada cipta sastra yang dibacanya, sedangkan menurut Boulton (Ismawati, 2011: 189) mengatakan bahwa sastra selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pada pembacanya, juga mengandung pandangan yang berhubungan dengan masalah yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan.

Sastra terbagi menjadi sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra tulisan berkaitan dengan bermacam karya sastra dalam bentuk tulisan, sedangkan sastra lisan adalah karya sastra yang diekspresikan langsung secara verbal. Kemungkinan pengertian sastra sebagai tulisan tidak dapat dilekan karena etimologis sastra itu sendiri sebagaimana arti tulisan. Sastra terdistribusi atas tiga jenis, yaitu: 1) Puisi, 2) prosa dan 3) drama. Prosa ialah jenis sastra atau panduan dalam kehidupan masyarakat yang diharapkan dari pengkhususan sebuah nilai penelitian sastra adalah pembaca dapat memahami maksud diciptakannya sebuah karya sastra. Satu di antara unsur ekstrinsik dalam karya

sastra adalah atau karakter tokoh yang terdiri dan karakter negatif atau karakter baik dan karakter buruk.

### 1. **Pengertian sastra**

Sastra adalah sebuah istilah yang seringkali disebutkan dan banyak diperbincangkan seiring dengan perkembangannya dari zaman ke zaman dan generasi ke generasi. Tak jarang sastra juga dianggap sebagai sesuatu yang fikri dan sarat imajinasi. Menurut Teew.(Syahfitri,2018:1),sastra dideskripsikan sebagai segala sesuatu yang bertulis sejalan dengan Teeuw menurut Ismawati (2011:165) mengatakan “sastra adalah suatu kegiatan kreatif,sebuah karya seni,sastra adalah segala sesuatu yang tertulis. Berdasarkan pendapat di atas,dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra adalah karya seni imajinatif seseorang yang mendeskripsikan atau menjelaskan segala sesuatu dalam bentuk tulisan atau kegiatan kreatif dalam seni dal pemakaian bahasa tulis. Menurut Al-Ma’ruf (2017:3) mengemukakan bahwa “sastra berisi ekspresi pikiran spontan dari perasaan mendalam penciptanya” ekspresi tersebut berisi ide. Pandangan, perasaan, dan semua kegiatan mental manusia, yang diungkapkan dalam bentuk keindahan.

Sastra merupakan karya seni yang berhubung dengan ekspresi penciptaan, selalu tumbuh dan berkembang maka itu, batasan tentang sastra tidak pernah memuaskan. Menurut wicaksono,(201:3) mengatakan bahwa” sastra merupakan ungkapan dari pengalaman penciptanya,berarti bahwa sastra tidak dapat dilepaskan atau pengalamannya hidup penyair,penggarangnya atau sastrawanya” Setiap genre sastra, baik itu prosa, puisi maupun drama hadir sebagai media pengalaman sastrawan kepada pembaca. Setiap jenis sastra selalu hadir sebagai sebuah sistem lambang budaya yang merupakan hasil intelektual sastrawannya. Jadilah teks sastra sebagai fakta kemanusiaan, fakta kejiwaan, dan fakta kesadaran kolektif sosiokultural. Sastra sebagai proyeksi segala kegelisahan manusia

dengan segala macam persoalan kultural, sosial, sekaligus kejiwaan. Sastra merupakan salah satu aspek kebudayaan. Sastra lahir akibat dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan; menaruh realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Susanto, (2016: 2) mengatakan bahwa “sastra ialah sebagai satu tulisan tentu saja memberikan kategori bahwa semua tulisan lisan adalah sastra, sementara yang disebut sebagai susastra adalah tulisan yang indah”. Tulisan sejarah, peristiwa dalam satu kerajaan, sisilah raja, kitab ajaran agama, hukum adat, dan lain-lain seiring dipandang sebagai karya sastra. Sulastri (2017:4) mengemukakan bahwa “sastra mencerminkan sesuatu yang terjadi di dunia nyata, meski karya sastra digolongkan sebagai karya imajinatif, namun karya sastra dilandasi kesabaran dari segi kreativitas sebagai karya sastra oleh pengarang atau karakter.”

## **2. Bentuk Sastra**

Dilihat dari bentuk penyampaiannya, sastra dibagi menjadi 2, yakni sastra lisan dan sastra tulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Astika dan Yasa (2014:4-5) menyebutkan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan dari mulut ke mulut, sedangkan sastra tulis adalah sastra yang dicetak atau ditulis disebabkan oleh dikenalnya simbol yang mewakili bunyi bahasa lisan. Aryanto dkk (2019:85) menyebutkan sastra lisan adalah sastra yang diceritakan dan diwariskan secara turun temurun secara lisan, sastra jenis ini kemudian dikenal sebagai folklor, sedangkan sastra tulis adalah sastra yang tertulis dalam sebuah diktat atau buku. Pendapat di atas disimpulkan bahwa sastra lisan adalah sastra ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diwariskan turun-temurun dari mulut ke mulut kemudian sastra lisan disebut juga sebagai folklor, sedangkan sastra tulisan adalah sastra yang dicetak atau ditulis disebabkan dikenalnya simbol bunyi bahasa lisan.

Adanya beberapa perbedaan yang mencolok antara sastra lisan dan sastra tulisan. Lebih rinci, Astika dan Yasa (2014:4-5) menjelaskan ciri-ciri dari masing-masing bentuk. Ciri-ciri sastra lisan adalah cara penyampaianya berupa tuturan lisan, milik bersama, anonim, tradisional, beragam versi, memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat, memiliki pola tertentu, memiliki sifat-sifat sastra. Ciri-ciri sastra tulis adalah disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang atau pencipta, tidak anonim, memungkinkan interpretasi yang berbeda dari setiap pembaca, dapat diproduksi massal dan dibaca berulang dapat dijangkau oleh masyarakat yang berbeda..

### **3. Fungsi Sastra**

Fungsi sastra merupakan sebagai alat untuk menghibur dan dapat di jadikan sebagai alat untuk mengajarkan sesuatu. Menurut Kosasih (2018:4-5) menjelaskan bahwa fungsi sastra terdiri dari dua, yaitu fungsi rekreatif adalah kegiatan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang seluk-sebeluk kehidupan dan pelajaran tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada didalamnya. Esensi karya sastra merupakan kristalisasi dari seluruh peristiwa dan kejadian yang dipaparkan dalam karya sastra (Jabrohim, 2014:129).

Berdasarkan penamparan diatas, dapat di simpulkan tema adalah pengembangan ide utama seorang pengarang dalam menulis sebuah karya sastra melalui alur dan cerita yang diperankan oleh tokoh dan penokohan yang dapat menampilkan seluruh kejadian yang terdapat dalam karya sastra.

### **4. Karya Sastra**

Karya sastra bagi pengarang merupakan alat untuk mengomunikasikan pokok-pokok pikiran pengarang yang selanjutnya dituangkan ke dalam tulisan. Menurut Arifin (2019:1) mengemukakan bahwa “sebuah karya sastra adalah karya kreatif yang lahir dari imajinatif pengarangnya, sebuah karya sastra terlahir dari sentuhan

pemikiran dan ide-ide seorang sastrawan sebagai penciptanya”. Karya sastra dapat merupakan penciptaan kembali peristiwa sejarah dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang. Sehingga karya sastra tersebut menjadi karya sastra yang menarik untuk dibaca dan dinikmati. Maka yang terdapat dalam karya sastra merupakan pemamparan buah pikiran, pendapat, dan pandangan pengarang tentang kehidupan. Seorang pengarang harus memiliki daya kreativitas dengan luas harus memadukan faktor kehidupan nyata dan imajinasi.

Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran. Pesan-pesan di dalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan cara yang sangat jelas ataupun yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kehidupan disekitarnya. Karya sastra dapat diibaratkan sebagai “potret” kehidupan. Namun “potret” di sini berbeda dengan cermin karena karya sastra sebagai kreasi hasil manusia yang didalamnya terkandung pandangan-pandangan pengarang (dari mana dan bagaimana pengarang melihat kehidupan tersebut). Yanti (2015:1) mengemukakan bahwa “Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan mendayungkan imajinasi yang terdapat dalam diri pengarangnya”. Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia dapat mengisi “kedahagaan jiwa” karena membaca karya sastra bukan saja memberikan hiburan, tetapi dapat memberikan pencerahan jiwa. Dengan kata lain, karya sastra dapat memberikan hiburan dan manfaat. Dengan membaca karya sastra, kita sejenak dapat mengalihkan duka dan mengikuti jalan cerita, keindahan, dan keluwesan bahasa yang ditampilkan pengarang. Manfaat karya sastra diperoleh melalui nilai-nilai tersirat, dibalik jalinan cerita yang disampaikan pengarang. Dengan membaca karya sastra, nilai-nilai tertentu akan meresap secara tidak langsung dibalik alur atau jalinan cerita yang secara apik ditampilkan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya yang terlahir dari sebuah perasaan imajinasi seseorang dalam kehidupan sosialnya kemudian diolah sekreatif mungkin sehingga dapat menyenangkan dan berguna bagi pembaca atau

penikmat sastra, karya sastra berupa lisan dan tulisan, karya sastra lisan adalah film, drama atau teater sedangkan karya sastra tulisan berupa novel, puisi, dan lain sebagainya.

## **B. HAKIKAT FILM**

### **1. Pengertian film**

Pengertian film secara harfiah film (sinema) berupa rangkaian gambar hidup (bergerak), sering juga disebut movie. “Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari soluloid untuk tempat gambar negatif yang akan dibuat potret atau untuk tempat gambar positif yang akan dimainkan di bioskop dan televisi, yang kedua film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup”.Anisti (2017:37) Film adalah media audio visual yang menceritakan tentang kisah tertentu. Undang-Undang tentang perfilman menyebutkan bahwa film sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film merupakan suatu bentuk gambar hidup yang sering juga disebut movie. Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam menggunakan pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau

dapat ditayangkan dengan system proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya.

Menurut Makarim (2011) dijelaskan bahwa “film adalah salah satu sarana komunikasi massa, selain jaringan radio, televise, dan telekomunikasi” Film membawa pesan-pesan komunikasi untuk diperhatikan pada penonton, sesuai yang ingin diberikan oleh sutradara entah dalam drama, horror, komedi dan action”. Asri (2020:74) film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu.

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produk yang multi dimensial dan kompleks. Kehadiran film ditengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lainnya. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada sehari-hari manusia yang berbudaya maju yang tidak tersentuh media ini.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa film adalah sarana komunikasi masa berupa media elektronik, yang menyampaikan pesan pesan baik tersirat maupun tersurat. Film banyak memuat ideologis didalamnya sehingga mampu mempengaruhi pola pikir para penonton.

## **2. Jenis film**

Sejak pertama kali film ditemukan, secara rutin ditemuka genre film atau jenis-jenis film diseluruh dunia. Terkadang, genre sebuah film bias tergantung pada Negara atau atau budaya sekitarnya. Misalnya saja genre “Samurai Cinema” dan “Yakuza Film” dimana keduanya populer di Jepang. “European Art Cinema”, “Nazi Exploitation”, “German Underground Horror” dan “Film De Famme” merupakan jenis film yang lebih populer di Eropa dari pada benua lainnya.

Di Indonesia sendiri juga beredar jenis-jenis film yang disepakati secara lokal, artinya jenis ini hanya ada di Indonesia saja. Meski kebanyakan pemirsa jenis film ini hanya mengacu pada nama pemeran, contohnya: film Suzanna, film Warkop, film Benyamin, atau film Rhoma Irama. Menurut Handi Oktavianus (2015:3) menyatakan bahwa “Secara garis besar, film dapat dibagi berdasarkan beberapa hal. Pertama, film dibedakan berdasarkan media yaitu layar lebar dan layar kaca. Yang kedua, film dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film non fiksi dan fiksi. Film non fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu film dokumenter, dokumentasi dan film untuk tujuan ilmiah.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis film adalah bentuk dari film. Seperti di Indonesia ada film Warkop DKI, dan film Suzana, film ini termasuk ke dalam jenis film komedi dan jenis film horror. Film sendiri berfungsi untuk menghibur, tetapi didalam film terkandung makna dan informasi.

### **3. Unsur- unsur film**

Film merupakan hasil karya sastra bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja jumlah unsur atau profesi. Menurut Pratama (2014: 9-10) menyatakan bahwa “Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain”. Sedangkan menurut Krissandy (2014:13) menyatakan bahwa “ada dua unsur yang membangun kita untuk memahami sebuah film diantaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik. Keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film, dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan film”.

#### **a. Unsur Instrinsik**

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah cerita dan penting yang tidak boleh ditinggalkan dalam pembentukan novel. Unsur intrinsik berisikan tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Nurgiyantoro

(2015:30) mengemukakan unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. menurut Widayati (2020:14) unsur instrinsik merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra, yang termasuk unsur intrinsik yaitu tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan diksi. Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017:83) unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun karya sastra itu, yang secara faktual terdapat di dalam karya sastra dan unsur-unsur inilah yang membuat sebuah karya hadir sebagai karya sastra.

Unsur instrinsik ialah unsur dalam sebuah karya sastra yang memiliki hubungan antar berbagai unsur yang terdapat di dalamnya, sehingga dengan unsur-unsur pembangun novel mampu membangun inti dari sebuah cerita. Pendapat lain juga dikemukakan oleh yang mengatakan Sulastri, dkk (2020:44) unsur instrinsik adalah unsur struktur formal yang membangun karya sastra dari dalam, unsur-unsur tersebut antara lain, tema, alur, tokoh, penokohan atau perwatakan, dan gaya bahasa. Unsur-unsur instrinsik karya sastra yakni unsur yang mempengaruhi faktor-faktor dalam yang berperan sehingga menciptakan sebuah karangan prosa maupun novel menjadi cipta sastra. Unsur-unsur instrinsik tidak dapat di bagi-bagi menjadi berbagai unsur karena karangan atau cerita merupakan sebuah karya sastra yang utuh dan padu memiliki satu kesatuan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur instrinsik adalah unsur pembangun sebuah cerita atau novel. Unsur instrinsik hadir didalam karya sastra guna untuk menyempurnakan bentuk karya sastra sehingga padu dan memiliki keselarasan dan satu kesatuan cerita yang lengkap. Unsur instrinsik

memuat tema, tokoh atau penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Berikut adalah unsur-unsur instrinsik, sebagai berikut:

### **1) Tema**

Tema merupakan salah satu unsur pembangun yang terdapat di dalam karya sastra yang menjadi dasar sebuah novel atau cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015:32) tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, sosial, dan sebagainya. Tema ialah makna dan ide cerita yang disampaikan dalam novel. Melalui tema, pengarang dapat menyampaikan hal-hal yang ada di dalam sebuah novel. Selanjutnya Widayanti (2020:15) mengatakan bahwa tema sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita dan tema merupakan jiwa cerita dalam karya fiksi, tema merupakan generalisasi terpenting mengenai hidup yang dinyatakan oleh cerita.

Dalam hal ini tema sebagai dasar dari sebuah cerita yang berisikan topik umum ataupun masalah yang terdapat dalam cerita tema sulit untuk ditentukan secara pasti. Tema sebagai makna yang mendasar dalam sebuah karya sastra yaitu karya fiksi berperan juga sebagai tolak ukur pengarang dalam menggambarkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema juga selaras dengan makna dalam pengalaman manusia yang diceritakan dalam cerita yang berisikan pengalaman yang begitu mudah diingat. Selanjutnya, Kartikasari & Suprpto (2018:116) tema adalah pandangan hidup tertentu yang membangun gagasan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun gagasan utama dari suatu karya sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar

dalam sebuah cerita yakni novel. Tema tersebut berkaitan dengan perjalanan yang diciptakan pengarang dari berbagai pengalaman, kehidupan dan religius.

## **2) Alur**

Alur merupakan sebuah rangkaian kejadian-kejadian dalam sebuah cerita yang disusun secara sistematis sesuai kronologis. Menurut Widayati (2020:42) alur adalah cerita yang berisikan kejadian ,tetapi tiap kejadian hanya dihubungkan secara akibat, peristiwa yang disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lainnya. Haslinda (2019) menyatakan alur cerita sering juga disebut plot, alur cerita merupakan jalan cerita yang dirangkaikan pada peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan sebab dan akibat.

Alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga kerangka utama cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015) berpendapat alur adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam suatu cerita yang bersifat sederhana. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalannya sebuah cerita sebagai rangkain peristiwa yang terjadi sebagai cerita utama.

## **3) Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur pembangun yang ada di dalam karya sastra yaitu novel. Tokoh merupakan orang-orang yang berperan atau terlibat di dalam jalan cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015:247) mengemukakan penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Tokoh dan penokohan merupakan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh juga merupakan pelaku dalam cerita fiksi dan penokohan merupakan penggambaran tokoh dalam cerita dengan cara langsung maupun tidak langsung guna membuat pembaca menafsirkan sendiri penokohan yang ada di dalam cerita fiksi. Sementara itu, Al Ma'ruf & Nugrahani (2017:102) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kejadian di dalam berbagai peristiwa, sedangkan penokohan adalah masalah bagaimana cara menampilkan tokoh-tokoh, bagaimana cara membangun dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut. Selanjutnya menurut tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau novel yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan merupakan unsur pembangun dalam novel. Tokoh adalah orang-orang yang memerankan peran yang terdapat di dalam cerita. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerita.

#### **4) Latar (*setting*)**

Latar atau seting merupakan unsur pembangun dalam karya sastra. latar waktu dan tempat yang ada di dalam sebuah karya sastra yaitu novel. Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017:104) mengatakan latar atau *setting* berkaitan dengan waktu dan tempat penceritaan, waktu juga dapat berarti siang atau malam, tanggal, bulan, dan tahun, dan dapat juga berarti lama berlangsungnya cerita. Kemudian Nurgiyantoro (2015:302) juga mengemukakan latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjukkan pada pengertian tempat,

hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan dasar cerita secara konkret dan jelas. Hal ini membuat pembaca dapat merasakan latar dan waktu yang terkesan nyata. Selanjutnya Kartikasari & Suprpto (2018:120) memberikan penjelasan lain mengenai plot atau alur dalam sebuah cerita akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya, tidak hanya sebagai elemen-elemen yang jalin-menjalin dalam rangkaian temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat.

Berdasarkan tuturan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu terjadinya cerita. Latar sangat penting guna menunjang unsur pembangun cerita yang di mana dengan latar atau *setting* pembaca dapat merasakan latar dan waktu yang terjadi di dalam cerita yang dibuat oleh pengarang, sehingga pembaca seakan-akan masuk ke dalam cerita.

##### **5) Sudut Pandang**

Sudut pandang ialah salah satu unsur instrinsik yang terdapat dalam novel atau cerita. Sudut pandang dibuat untuk menyampaikan maksud dan pesan yang ada di dalam cerita. Nurgiyantoro (2015:336) mengatakan bahwa sudut pandang dalam teks fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dibuat, dengan demikian pemilihan bentuk persona yang dipergunakan, disamping mempengaruhi perkembangan cerita dan mana salah yang diceritakan, juga kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan. Menurut Hawa (2017:76) *point of view* atau sudut pandang merupakan realisasi hubungan yang

terdapat antara pengarang dalam alam rekaan ceritanya dengan pikiran dan perasaan pembaca. Selanjutnya Widayati (2020: 64) mengatakan sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam yaitu, persona pertama (*first person*), gaya “aku” dan persona ke tiga (*third-person*), gaya “di”, jadi dari sudut pandang “aku” atau “dia” dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang juga merupakan cara dan pandangan yang digunakan pengarang untuk menjelaskan unsur-unsur pembangun di dalam cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang untuk menyampaikan isi cerita. Sudut pandang juga gambaran pengarang dalam melihat berbagai kejadian atau peristiwa yang dimuat di dalam cerita sehingga pembaca dapat memahami cerita tersebut.

#### **6) Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah salah satu unsur instrinsik yang ada dalam karya sastra. Gaya bahasa yang merupakan ragam bahasa tertentu yang mampu membuat karya sastra semakin hidup dan menarik. Menurut Widayanti (2020:75) diksi turut menyebabkan sebuah lukisan sebuah cerita atau lukisan menjadi hidup dan menarik, yang termasuk diksi ialah baik pilihan kata maupun plastik bahasa dan gaya bahasa. Selanjutnya Haslinda (2019:205) mengemukakan *style* sebagai gaya bahasa dan gaya bahasa sendiri mencakup diksi, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima serta mantra yang digunakan seorang pengarang yang terdapat dalam sebuah karya sastra. adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Ma'rif & Nugrahani (2017:10) gaya bahasa adalah orangnya sendiri, ekspresi diri pengarang yang khas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah bentuk penyampaian pengarang dengan menggunakan diksi yang menarik. Gaya bahasa bisa

juga diartikan sebagai ekspresi pengarang. Sehingga membuat suatu karya sastra menjadi menarik dan tidak membuat orang bosan untuk membacanya.

#### **7) Amanat**

Amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat juga merupakan unsur instrinsik dalam sebuah karya sastra. Menurut Ahyar (2019:152) amanat merupakan pesan yang disampaikan, yang terdapat dalam cerita dalam sebuah novel. Widayati (2020:16) amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, pesan tersebut berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan. Amanat biasanya disampaikan secara tersirat dan tersurat. Disampaikan secara tersirat maksudnya amanat yang didapat dari tingkah laku tokoh ataupun dari jalan cerita tersebut, sedangkan tertulis yang dimaksud adalah amanat yang dituliskan pengarang ke dalam cerita yang diciptakannya. Selanjutnya Kartikasari & Suprpto (2018:134) berpendapat bahwa dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat ajaran moral atau peran yang ingin disampaikan oleh pengarang, amanat terdapat pada seluruh karya sastra secara implisit ataupun secara eksplisit, jika keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan moral yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat bisa juga disampaikan dengan cara tersurat dan tersirat, maksudnya

tersurat adalah amanat yang dituliskan pengarang didalam cerita karangannya, sedangkan tersirat merupakan cara pengarang memberikan pesan moral dari tingkah laku tokoh-tokohnya dan alur jalan cerita yang dibuatnya.

### **C. Pengertian Resepsi sastra**

Resepsi sastra merupakan bagian dari sastra yang mengkaji karya sastra dengan menggunakan tanggapan-tanggapan dari pembaca. Tanggapan-tanggapan ini biasa berupa tanggapan makna dari karya sastra sehingga memberikan respon terhadap karya sastra itu sendiri. Menurut Isnaniah (2021:15) mendefinisikan resepsi sastra sebagai aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Resepsi sastra juga merupakan respon yang diberikan pembaca terhadap karya sastra yang berupa tanggapan-tanggapan yang diberikan. Resepsi sastra bisa dilakukan perseorangan ataupun masal atau beberapa orang. Selanjutnya Haslinda (2019:239) mengatakan resepsi sastra merupakan proses pemaknaan karya sastra oleh pembaca sehingga dapat mereaksi atau menanggapi karya sastra itu, dengan perkataan lain, pengertian resepsi ialah reaksi pembaca terhadap terhadap sebuah teks.

Dalam resepsi sastra beranggapan bahwa arti atau suatu makna dalam karya sastra yang muncul pada suatu masa. Menurut Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017:157) pendekatan resepsi sastra memiliki garis besar yakni, (1) bertolak dari hubungan antara teks sastra dan reaksi pembaca/penonton; (2) pengkonkritan makna dilakukan melalui penerimaan pembaca/penonton; (3) imajinasi pembaca/penonton dimungkinkan oleh keakrabannya dengan sastra, kesanggupannya dalam memahami keadaan pada masanya; (4) melalui kesan, pembaca dapat menyatakan penerimaannya terhadap karya yang dibacanya. Resepsi sastra merupakan pendekatan yang menelaah karya sastra dengan melibatkan tanggapan-tanggapan dari pembaca/penonton. Kemudian Aritonang (2018:64) mengatakan dalam arti luas resepsi sastra diartikan sebagai pengolahan

teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberika respon terhadapnya. Respon yang dimaksud diberikan oleh pembaca dalam karya sastra. selanjutnya menurut Dermawan & Ajisaputra (2014:16) resepsi sastra memberikan kebebasan kepada pembaca/penonton untuk memberikan makna kepada suatu karya sastra, meskipun kebebasan itu sebenarnya tidak pernah sempurna, selalu ada unsur-unsur yang membatasinya. Maksudnya di sini, bebas ialah di mana pembaca bebas memberikan tanggapannya terhadap karya sastra yang dibacanya atau di tonton dengan mengutamakan unsur-unsur yang ada. Resepsi sastra yang dimaksudkan adalah cara bagaimana pembaca/penonton memberikan tanggapan-tanggapan yang bermakna terhadap karya sastra , dengan ini tanggapan-tanggapan ini menimbulkan reaksi terhadap karya sastra yang dibacanya.

Resepsi sastra juga terdiri dari dua resepsi yaitu resepsi secara sinkronis dan resepsi sastra secara diakronis. Siahaan, dkk (2021:5) Mengatakan bahwa penelitian resepsi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu sinkronis dan diakronis, sinkronis merupakan penelitian resepsi sastra terhadap sebuah teks sastra dalam masa satu periode, penelitian ini menggunakan pembaca yang berada dalam satu periode, sedangkan penelitian diakronis merupakan penelitian resepsi sastra terhadap sebuah teks sastra yang menggunakan tanggapan-tanggapan pembaca pada setiap periode, penelitian diakronis ini membutuhkan data dokumenter yang sangat relevan dan memadai. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa resepsi sastra adalah resepsi pembaca/penonton yang diberikan tanggapa-tanggapan makna oleh pembaca setelah ia membaca/menonton karya sastra. Pembaca/penonton selaku pemberi tanggapan atau makna yang termasuk ruang, waktu dan golongan sosial budaya. Resepsi sastra biasanya dibagi menjadi dua yaitu resepsi sastra secara sinkronis dan resepsi sastra secara diakronis.

#### **D. Horizon Harapan**

Horizon harapan merupakan harapan yang berbeda-beda antara seorang pembaca atau penonton dengan pembaca dan penonton lain terhadap sebuah karya sastra. Isnaniah (2021:22) horizon harapan istilahkan dengan cakrawala harapan atau horizon penerimaan. Horizon harapan adalah harapan-harapan pembaca terhadap karya sastra. Setiap pembaca memiliki horizon harapan-harapan yang berbeda-beda dalam memaknai karya sastra tergantung pada skemata(pengetauannya). Menurut Suarta (2014:116) horizon harapan adalah harapan-harapan pembaca karya sastra sebelumnya membacanya. Pembaca atau penonton sudah mempunyai harapan dalam sebuah karya sastra yang dibacanya. Horizon harapan seseorang ditentukan oleh tingkat pendidikan, pengalaman, pengetahuan dan kemampuan dalam mengkritisi suatu karya sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas horizon harapan adalah harapan dari seseorang terhadap suatu karya sastra setelah melakukan kegiatan membaca dan menonton sebuah karya sastra.

#### **E. Metode Resepsi Sinkronis**

Resepsi sastra adalah resepsi penonton yang berupa tanggapan-tanggapan yang berisi makna yang diberikan oleh setelah ia menonton karya sastra. Resepsi sastra sinkronis ialah resepsi sastra yang memberikan tanggapan-tanggapan dalam satu periode atau sezaman. Menurut Pradopo (2013:221) penelitian sinkronis adalah penelitian tanggapan para penonton sezaman atau seperiode terhadap sebuah (atau beberapa) karya sastra, yaitu penelitian norma-norma apa yang menentukan horizon harapan sebuah periode. Metode penelitian resepsi sastra sinkronis ini dilakukan dengan cara menganalisis tanggapan-tanggapan pembaca/penonton yang satu periode dengan menggunakan teknik wawancara langsung. Kemudian, Teeuw (2015:162) mengemukakan resepsi merupakan gejala sinkronis, dalam hubungannya dengan karya sastra sejaman, dan gejala diakronik, dalam kesinambungan sastra dan penanggapannya.

Metode resepsi sinkronis bisa juga disebut dengan penelitian resepsi sastra secara eksperimental. Menurut Irwanto (2019:379) proses kerja penelitian resepsi

sastra secara sinkronis atau penelitian secara eksperimental, minimal menempuh dua langkah sebagai berikut: (1) setiap penonton perorangan maupun kelompok yang telah ditentukan, disajikan sebuah karya sastra. pembaca tersebut lalu diberi pertanyaan baik lisan maupun tertulis. Jawaban yang diperoleh dari penonton tersebut kemudian dianalisis menurut bentuk pertanyaan yang diberikan. Jika menggunakan angket, data penelitian secara tertulis dapat ditabulasikan. Sedangkan data hasil penelitian, jika menggunakan metode wawancara, dapat dianalisis secara kualitatif. (2) setelah memberikan pertanyaan kepada pembaca/penonton, kemudian penonton tersebut diminta untuk menginterpretasikan karya sastra yang ditonton. Hasil interpretasi ini dianalisis menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode resepsi sastra sinkronis merupakan metode penelitian resepsi sastra terhadap sebuah teks karya sastra pada masa satu periode atau sezaman. Sinkronis bisa disebut juga penelitian resepsi sastra secara eksperimental. Resepsi sastra mengkaji tanggapan-tanggapan yang bermakna saat penonton selesai menonton suatu karya sastra.

#### **F. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan merupakan acuan bagi penulis dalam membuat penelitian Resepsi sastra terhadap film *keluarga cemara* Sutradra Yandy Laurens. Adapun penelitian yang sebelumnya berkaitan dengan judul ini sudah pernah dilakukan oleh Eva Julia Yarti (2020) dengan judul “Analisis Resepsi Sastra Cerita Rakyat Asal-Usul Marga Nasution Di Payambungan Kabupaten Mandailing Natal”. Penelitian ini mengkaji tentang resepsi sastra terhadap cerita rakyat asal-usul marga nasution di Di payambungan kabupaten mandailing natal. Persamaan rencana penelitian yang saya lakukan dengan penelitian eva julia yarti terletak pada pendekatan kajian yang digunakan yaitu resepsi sastra. Sedangkan perbedaannya terletak objek yang diteliti dan fokus masalah. Objek penelitian Eva Julia Yarti adalah Analisis Resepsi Sastra Cerita Rakyat asal-usul Marga Nasution di Payambungan Kabupaten Mandailing Natal dan hanya memfokuskan pada bagaimana tanggapan resepsi sastra masyarakat kelurahan kota siantar, kecamatan

panyabungan, kabupaten mandailing natal terhadap cerita asal usul marga nasution. Sedangkan objek penelitian saya adalah Resepsi sastra terhadap Film Keluarga Cemara sutradara Yandy laurens dan fokus masalah nya adalah bagaimana tanggapan penonton terhadap film keluarga cemara sutradara Yandy laurens, bagaimana horizon harapan penonton terhadap film keluarga cemara sutradara yandy laurens, dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan tanggapan dan horizon harapan penonton terhadap film keluarga cemara sutradara yandy laurens.

Penelitian Darmawan & Ajisaputra (2014) “tanggapan pembaca terhadap novel ayat-ayat cinta karya habiburrahman el shirazy: tinjauan resepsi sastra”. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana tanggapan pembaca terhadap novel ayat-ayat cinta karya habiburrahman el shirazy. Persamaan penelitian Darmawan & Ajisaputra dengan penelitian saya adalah pada pendekatan kajiannya dan fokus masalahnya. Pendekatan kajian penelitian ini adalah Resepsi sastra dan fokus masalahnya adalah bagaimana tanggapan, bagaimana horizon harapan dan faktor-faktor penyebab perbedaan tanggapan dan horizon harapan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian Darmawan dan Ajisaputra objek penelitiannya adalah tanggapan pembaca terhadap Novel ayat-ayat cinta, sedangkan objek penelitian saya adalah Resepsi sastra terhadap Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy laurens.